

## **Embun Kenyowati Ekosiwi**

**ABSTRAK:** Tulisan ini berbicara tentang paradoks seni. Di satu sisi seni merupakan ekspresi kebebasan. Namun, di sisi lain, seni dapat dinilai melanggar batas-batas norma etis dalam konteks agama, budaya, dan pendidikan. Di balik polemik mengenai kedudukan estetika dalam pendidikan, tulisan ini menunjukkan bahwa seni mengandung nilai etis. Bahkan konsep-konsep seperti demokrasi, kesetaraan gender, dan pluralitas dapat dikembangkan dalam pendidikan seni.

**KATA KUNCI:** etika, estetika, pendidikan filsafat seni, feminisme, pluralitas, perbedaan dan otonomi pemikiran.

*ABSTRACTS: This paper talks about the paradox of art. On the one hand art is an expression of human freedom, but on the other hand, it can violate the boundaries of ethical norms in the context of religion, culture, and education. Behind all the polemics concerning the ontology of art and its position in education, this paper proposes the idea that art contains ethical values. Most of ethical norms such as democracy, gender equality, and plurality can be developed in art education.*

*KEY WORDS: aesthetics, the difference and autonomy of thought, feminism, and plurality.*

### **1. PENDAHULUAN**

Seni, ketika telah terwujud sebagai karya sering kali menjadi kontroversial, karena berbagai alasan. Berbagai alasan tersebut diantaranya adalah alasan politik<sup>1</sup>, ideologi, agama, budaya, dan etika. Kasus perobohan patung di beberapa lokasi, misalnya, disebabkan oleh keyakinan pemasangan patung tidak diperbolehkan oleh agama tertentu. Kasus terbaru adalah

pelarangan menggambar manusia di ISI, Yogyakarta, yang berasal dari kelompok aliran agama tertentu. Pelarangan dalam kelompok tersebut mungkin sah-sah saja sebagai suatu keyakinan, tetapi ketika diberlakukan pada masyarakat luas, khususnya masyarakat akademik yang terbuka tentu bukan pada tempatnya. Kasus lain terkait dengan kontroversi adalah tentang pelarangan tari-tarian daerah, yang dianggap erotis, seperti tari Jaipong dan tari Bumbung. Banyak tari-tarian, baik di Jawa maupun Bali yang dianggap mengarah pada pornoaksi, yang sesungguhnya telah ada pada masyarakat kita sebagai suatu produk budaya lokal yang sarat dengan pembelajaran nilai-nilai.

Dalam filsafat seni, dikenal berbagai sistem seni. Plato membedakan antara seni terencana dan seni inspirasi (*inspired*) berdasarkan proses kreatifnya dan seni fungsional dan seni indah berdasarkan jenisnya. (Beardsley, 1985). Seni teratur mengusung keindahan, keteraturan, proporsi, dan perencanaan. Seni inspirasi mengusung cengkeraman emosi dan kekuatan di luar manusia (seniman dan penikmatnya). Dalam pandangan Plato, puisi dan lagu adalah jenis seni inspirasi yang mengusung emosi dan jauh dari rasionalitas yang sedang ditawarkannya pada masyarakat polis Yunani pada saat itu. Meskipun Plato menolak puisi dan lagu (*rhapsode*), namun dia bersifat mendua dengan memperbolehkan puisi dan lagu yang mendukung Negara (*hymne*). Dualisme seni semacam ini dapat dilihat dalam pandangan Nietzsche yang mengungkapkan dua wajah seni yaitu seni Apollonian dan seni Dionysian. Seni Apollonian adalah jenis seni yang mencerminkan keindahan, keteraturan, kehalusan, mengusung dunia mimpi. Sementara seni Dionysian adalah seni

yang memberontak, dinamis, memabukkan yang meneriakkan 'yeah'. Seperti yang dinyatakan Nietzsche berikut:

*"There are two conditions in which art appears in man like a force of nature and disposes of him whether he will or no: as the compulsion to have vision and as a compulsion to an orgiastic state. Both conditions are rehearsed in ordinary life, too, but weaker: in dream and in intoxication."*  
(Nietzsche, 1967, 419-420).

Wajah seni Dionysian yang mencerminkan kemabukan dan pemberontakan sulit diterima masyarakat. Hal tersebut semakin rumit dengan persoalan definisi seni itu sendiri. Modernisme telah mendefinisikan seni dan membuat pemisahan antara seni dan bukan seni, antara seni indah dan tidak indah, antara seni tinggi dan seni rendah, dan sejenisnya. Karya seni sebelum era modern, tidak dikategorikan sebagai seni, terutama karena pembagian antara *art* dan *craft* modern, serta lebih dianggap sebagai karya/artefak arkeologis dan antropologis. Demikian pun untuk era sesudahnya, era kontemporer, yang sedang berlangsung, yang menuju pada peleburan atau tiadanya pembatasan antara *art* dan *craft*. Di sinilah mulainya permasalahan. Kita berada di era modern-kontemporer dan kita *flash-back* pada era sebelumnya dalam pola pikir kita.

Kecenderungan pemisahan dalam kutub yang berlawanan (*binary opposition*) tentang seni ini telah membuat kita sibuk mencari definisi apa itu seni dan yang bukan seni. Seiring perkembangan seni, yang salah satu cirinya melahirkan kebaruan, kreativitas, dan kebebasan, telah terjadi kebingungan tentang mana yang seni dan mana yang bukan seni, ketika lahir

karya-karya yang berbeda dari definisi modern (konvensional) berupa *fine art* (dalam berbagai genre), dimulai dari gerakan *avant garde*, postmodernisme, feminisme, dan juga kembalinya karya lokal-etnik dan benda keseharian, serta alam terkait lingkungan.<sup>2</sup>

## 2. ESTETIKA SEBAGAI EPISTEMOLOGI

Persoalan seni yang berwajah dua tersebut, dan pendefinisian seni yang terbuka, semakin menjadikannya kontroversial ketika didekati dengan estetika. Estetika dalam tulisan ini tidak hanya sebagai cabang filsafat yang berbicara tentang nilai saja seperti yang diusung oleh filsafat klasik Christian Wolff dan Immanuel Kant, tetapi estetika sebagai epistemologi yang disembunyikan oleh filsafat barat sampai dengan Alexander Baumgarten (1714-1762). Estetika sebagai *sense-cognition*<sup>3</sup>, selama ini diabaikan oleh rasionalisme, yang dipinjam oleh empirisisme sebagai awal pengenalan (pengetahuan), dan direndahkan oleh idealisme (Jerman), sebagai *inferior cognition*. Namun oleh Baumgarten hal tersebut dibela bahwa estetika adalah cara berpengetahuan yang unik, dan menunjang rasionalitas.

Efeknya luar biasa dalam sejarah. Dimulai dari dualisme-dikotomis Descartes tentang *mind-body*, dengan hirarki bahwa tubuh lebih rendah daripada pikiran/jiwa/spirit, ditambah dengan hirarki penginderaan pada filsafat barat, bahwa mata dan telinga, penglihatan dan pendengaran sebagai yang tertinggi, maka terabaikanlah peran *sense* indera lainnya, yang dalam kehidupan sehari-hari bekerja secara simultan sebagai *synesthesia*. Juga di dalam menangkap karya seni. Perendahan tubuh dan indera tertentu menjadikan ketidakadilan dalam pengetahuan. Yang menolak dualisme

dikotomis-hirarkis *mind-body* ini adalah Feminisme. Dengan isu utama yaitu estetika dan seni feminis, tulisan ini mencoba menempatkan estetika kembali pada konsep Yunani yang diusung kembali oleh Baumgarten, sebagai *sense-cognition*.

Baumgarten<sup>4</sup> sendiri mendefinisikan estetika sebagai ‘ilmu pengetahuan inderawi dengan objek keindahan’. Pengenalan inderawi itu menurut Baumgarten disebut *clear and confused cognition*. *Clear* karena ada hal yang dapat dijelaskan dari pengalaman inderawi kita. *Confused* karena tidak semua detail dapat dijelaskan.<sup>5</sup> Berbeda dengan pengetahuan ilmu pasti yang bersifat *clear and distinct*, melalui *sensual cognition* kita akan mendapat kebingungan yang bagi Baumgarten merupakan kekayaan imajinasi dan serba-kemungkinan). Baumgarten menyatakan bahwa kebingungan bukanlah awal dari kesalahan melainkan “syarat mutlak bagi pencapaian kebenaran, karena tidak ada lompatan dari pemikiran tak jelas ke pemikiran jelas.” Lebih lanjut ia menulis “kita harus peduli dengan *confused cognition* untuk menghindarkan diri dari lebih banyak kesalahan yang menimpa mereka yang mengabaikannya. Saya tidak merekomendasi kebingungan tetapi mengusulkan perbaikan pengenalan sejauh ketika momen *confused cognition* bercampur di dalamnya.” (Baumgarten, *Aesthetica* § 7)<sup>6</sup>

Atas peninggalan pemikiran Baumgarten dan para filsuf Modern lainnya, estetika dikaitkan dengan keindahan dan seni. Dan disempitkan lagi bahwa semua seni itu estetika dalam arti indah. Mungkin dari sisi pengalaman penikmat seni demikian. Namun, estetika adalah semua pengenalan inderawi terhadap objek apa pun yang dapat tertangkap indera kita (panca indera), bukan hanya penglihatan dan pendengaran.<sup>7</sup> Pengenalan ini akan

menimbulkan pengetahuan dan pengalaman estetik. Pengalaman estetik dapat berupa pengalaman indah, buruk, tragis, sedih, marah, jijik, muak, benci, dan berbagai rasa yang ditimbulkan langsung oleh suatu pengenalan inderawi langsung, di mana sesudah itu kita merasa suka tidak suka, senang tidak senang, puas tidak puas. (Nietzsche: *immediate consequences of the senses*). Jika sesudahnya kita langsung membuat pernyataan tentang itu, maka pernyataan itu yang disebut putusan estetik, *aesthetic judgment*. Menurut Immanuel Kant *judgment* estetik bersifat subjektif. *Judgment* estetik demikian tidak pernah salah, karena ia bersifat inderawiah intuitif, tidak/belum ada pemahaman, konseptualisasi atau penjelasan rasional.<sup>8</sup> Sekaligus pengalaman itu bukan hanya terhadap seni dalam arti sempit, tetapi juga terhadap alam, tubuh manusia, termasuk terhadap makanan dan seksualitas, serta semua produk *techné* (seni dalam arti luas).

Dengan mengangkat sensibilitas, persoalan *ugliness* juga akan muncul sebagai wacana yang setara, karena selama ini *ugliness* selalu disembunyikan, dan menimbulkan prasangka ras, serta menimbulkan rasa rendah diri (*minder*) pada anak-anak perempuan secara budaya, pada kelas miskin dan juga pada warga bekas negara jajahan, atas apa yang diidealkan sebagai indah.

Tentang *ugliness*, dengan terjemahannya kejelekan, sama dengan gagasan tentang keindahan selalu dibicarakan dalam setiap zaman bahkan terdapat karya-karya yang dianggap *ugly*. Namun *ugliness* tidak dimunculkan secara setara, demikian menurut Umberto Eco, dalam *On Ugliness* (2007). Ia menyimpulkan bahwa sama dengan gagasan tentang *beauty*, gagasan tentang *ugliness* bersifat relatif. Tidak ada keindahan absolut dan ideal dan tidak ada kejelekan absolut dan ideal. Demikian juga lahirnya estetika feminis yang

mengusung estetika *disgust*, horor dan *abject*, yang menjadi isu utama estetika kontemporer.

### 3. ESTETIKA DAN SENI FEMINIS

Dengan dasar pemikiran bahwa estetika adalah epistemologi yang berujung pada nilai-nilai, tulisan ini memfokuskan diri pada isu utama yaitu estetika dan seni feminis, dengan pendekatan posmodernisme. Estetika feminis berangkat dari feminisme yang mengklaim ketidakadilan gender, dan pertanyaan-pertanyaan berikut merupakan uji bagi cara pandang kita apakah estetika kita berkeadilan gender, seperti tuntutan umum berbagai aliran feminisme.

Tes pertama untuk mengubah pemikiran estetika yang berkeadilan gender adalah melalui pertanyaan, apakah estetika anda hanya berbicara tentang keindahan? Jika ya, maka anda harus segera mengubahnya dan menetapkan menjadi estetika sebagai sensibilitas.

Selama ini, kata 'estetik' diartikan sebagai indah, dan estetika adalah ilmu yang membahas keindahan. Ini sebuah persoalan yang diwariskan oleh pemikiran modern, puncaknya pada masa pencerahan, yang menyempitkan estetika dengan keindahan. Estetika biasanya juga dikaitkan dengan seni. Ini persoalan kedua. Estetika lebih luas dan lebih mendasar dari keduanya. Estetika berasal dari bahasa Yunani *aesthesis*<sup>9</sup> artinya pengenalan inderawi, pengalaman inderawi, pengetahuan inderawi (*sensual cognition*). Pengenalan inderawi dalam konteks Yunani hingga modern berkaitan dengan epistemologi. Dan epistemologi adalah menyangkut wilayah uji justifikasi pengetahuan kita, apakah pengetahuan kita benar, dan dapat dibenarkan,

apakah pengetahuan kita memang sungguh-sungguh benar atau justru tidak benar sama sekali, atau benar sebagian, benar secara relatif, atau pengetahuan itu sesungguhnya tidak ada (nihil), khususnya menyangkut pengetahuan inderawi kita.

Pertanyaan kedua adalah, apakah estetika anda tentang spiritualitas atau ketubuhan? Sejarah filsafat dan sejarah pemikiran secara umum adalah sejarah yang merendahkan ketubuhan, dan meninggikan pikiran, rasionalitas. Ingat saja, ketika Plato menyampaikan ajarannya bahwa bagian tubuh yang terhormat adalah kepala, dengan prinsip rasionalitas. Bagian tengah adalah kehendak yang harus dikendalikan karena menyangkut perilaku moral, dan bagian terendah adalah perut ke bawah, yang mewakili segala yang buruk dari manusia, mulai makanan hingga seksualitas. Jiwa manusia adalah idea yang terpenjara dalam tubuh. Sebagai akibatnya hingga saat ini, kita pun masih berpikir demikian, apalagi hal ini diperkuat oleh pandangan agama-agama monoteis, bahwa yang non-material, non-tubuh seperti jiwa, spiritualitas, lebih penting dan lebih tinggi ketimbang materialitas dan ketubuhan

Dalam bukunya *The ideology of the Aesthetic*, Terry Eagleton (1990) menuliskan: “*Aesthetics is born as the discourse of the body. ... That territory is nothing less than the whole of our sensate life together – the business of affections and aversions, of how the world strike the body on its sensory surfaces.*”<sup>10</sup>

Berbicara tentang estetika ketubuhan tidak dapat dilepaskan dari seksualitas. Manusia, sejak Socrates, diajak mengenali dirinya, tetapi tidak diajak mengenali tubuhnya. Walaupun Plato mengajarkan untuk mencintai tubuh, dalam *Symposium*, hanya menganggapnya sebagai keindahan terendah, sehingga muncul anggapan hingga kini, bahwa tubuh itu harus dilupakan,

karena tubuh itu rendah tingkatnya dan seksualitas harus ditekan atau dihilangkan sama sekali. Kita masih tercengang ketika berbicara seksualitas sebagai bagian dari estetika dalam erotika dan dicurigai sebagai porno, karena sejarah mengajarkan demikian.

Estetika laki-laki, dan para seniman laki-laki yang mengobjekkan tubuh perempuan mewarnai sejarah seni rupa. Dalam aksi protes kelompok seniman perempuan ‘Guerrilla Girls’ di New York, 1985 melawan seksisme dalam dunia seni, meneriakkan: “*Do women have to be naked to get into the Metropolitan Museum?*” karena faktanya kurang dari 5 % seniman perempuan sebagai bagian dari seni modern yang ada dalam museum tersebut dan 85% yang telanjang adalah perempuan.

Pertanyaan ketiga adalah, apakah estetika anda a-politik atau politik? Politik adalah cara hidup bersama orang lain secara sosial. Anda bisa merasa suka atau tidak suka terhadap tampilan seseorang, misalnya, dan berkomentar tentang hal itu, yang akan menimbulkan reaksi tertentu pula. Ini politik. Oleh karenanya persoalan estetika (apa yang terinderai secara langsung) adalah persoalan politik. Jika estetika anda telah berubah dari pemahaman lama yang berciri keindahan, spiritualitas, dan a-politis, menjadi estetika sensibilitas, ketubuhan dan politis, setidaknya ini adalah langkah awal untuk mengadopsi cara berpikir berperspektif adil gender.

Buku-buku estetika dan filsafat seni, hampir semuanya hanya menambahkan persoalan gender dan seksualitas, sebagai bagian kecil saja, bahkan ada yang tidak sama sekali.<sup>11</sup> Pendekatan ‘*add and stir*’<sup>12</sup>, belum terjadi. Salah satu buku itu, yang ditulis Arthur Danto dalam *The Abuse of Beauty*<sup>13</sup>, menyatakan bahwa ada 3 (tiga) cara dalam memikirkan tentang

seni yaitu: pertama, seni sebagai kekuatan transformatif, kedua, seni sebagai pembelajaran tentang budaya dan ketiga, seni sebagai apa yang bermakna.<sup>14</sup> Dalam mempraktekkan ketiga pemikiran tersebut, mungkin yang pertama dapat dianggap sebagai mendukung pembelajaran keadilan gender, tetapi kita harus berhati-hati dengan yang kedua dan ketiga. Seni sebagai pembelajaran budaya, jika kita tidak kritis akan menjadi alat hegemoni budaya tertentu. Sedang pada bagian ketiga tentang makna, makna juga dapat mengkooptasi pikiran, menjadi narasi besar dan menjadi dominasi dan kekerasan simbolik yang tidak disadari.

Estetika serta merta adalah politik. Rancière menjelaskan bahwa meskipun karya seni adalah juga hasil kerja tetapi ada perbedaan antara tampilan hasil kerja dari hasil kegiatan biasa dengan yang dihasilkan oleh karya seni. Distribusi atas apa yang terinderai, adalah uji politik bagi karya seni. Kasus penembakan seniman *art-video*, van Gogh, merupakan contoh politik estetika pada karya seni. Di Indonesia kasusnya banyak sekali. Ingat saja kontroversi pemakaian logo tulisan bernuansa agama tertentu pada karpet Group band Dewa, pelarangan tari jaipong, dan pelarangan beberapa film.<sup>15</sup>

#### **4. PERMASALAHAN ETIS DALAM ESTETIKA, SENI DAN PENDIDIKAN SENI**

Dengan isu utama tentang estetika dan seni feminis, kita dihadapkan pada permasalahan etis baru. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui karya-karya seni terkait isu tersebut. Pendidikan seni maupun filsafat seni, akan berhadapan dengan problem-problem terkait etika, seperti yang diungkapkan penulis. Bagaimana permasalahannya? Permasalahan etis ter-

sebut bukan hanya dari satu sisi, tetapi dari banyak sisi, terutama dari sisi budaya dan agama. Permasalahan etis dalam seni tidak hanya berada dalam wilayah estetika belaka. Persoalan plagiarisme dan pembajakan karena berkembangnya teknologi informasi-komunikasi, lahirnya jaringan internet telah membentuk masyarakat jejaring melalui media sosial; persoalan seni sebagai komoditas yang terkait dengan nilai uang karya seni yang penuh rekayasa dalam penjualan karya, dsbnya. Permasalahan etis dalam kuratorial dan penjualan karya seni dengan cara ‘goreng-menggoreng’<sup>16</sup> dalam lelang. Permasalahan etis akademis dalam kuratorial tamu yang meminjam akademisi, lalu melupakannya ketika *event* sudah berjalan dan berlanjut. Permasalahan etis tentang vandalisme dalam seni jalanan (*street art*), kini telah mengalami transformasi dengan diterimanya sebagai seni publik (*public art*), yang meskipun masih dapat menjadi kontroversial, tetapi setidaknya tidak dianggap sebagai kriminal lagi. Tentu banyak sekali permasalahan etis terkait seni, namun yang akan menjadi fokus dalam tulisan ini adalah persoalan etis ketika berhadapan dengan masalah estetis.

Etika sebagai ilmu yang merefleksikan tentang tindakan manusia aktual, berujung pada pilihan-pilihan moral konkrit yang dilematis. Kasus-kasus konkrit dalam masyarakat bukan hanya menimbulkan kontroversi, tetapi juga berujung pada konflik sosial horizontal. Perobohan patung, pelarangan pertunjukan, penyensoran buku, film dan lainnya merupakan bentuk dari berbagai permasalahan seni yang merupakan pertemuan antara etika dan estetika. Dalam buku *Aesthetics and Ethic, Essays in The Intersection*, disebutkan bahwa pertemuan antara estetika dan etika, terdapat pada tiga wilayah. Pertama, persoalan estetika dan etika sebagai cabang filsafat yang

berada dalam satu ranah tentang nilai-nilai (*axiology*), kedua, permasalahan etis di wilayah estetis, dan ketiga permasalahan estetis di wilayah etis. Pada umumnya lebih banyak dibahas tentang persoalan pertama dan kedua, tetapi tidak ada tulisan menyangkut isu yang ketiga.<sup>17</sup>

Terkait dengan bidang estetika, pendekatan estetis mengalami perubahan ketika berhadapan dengan estetika dan seni feminis. Estetika dan seni feminis banyak mengangkat persoalan ketubuhan dan seksualitas dalam perlawanannya terhadap dikotomi *mind-body* Descartes, yang berujung pada ketidakadilan gender. Di sini estetika berhadapan dengan etika, terutama dalam kaitan dengan budaya dan agama, karena masih kuatnya budaya patriarki.

Banyak karya seni feminis yang menunjuk pada sifat fisik dan ketubuhan, baik melalui tubuh senimannya maupun pengganti tubuh berupa daging (*flesh*) yang dipotong-potong. Ciri kematian dan faktisitas dari keberadaan fisik mendapat penekanan dalam karya-karya tersebut, kadang dengan efek yang menggoncang dan memberontak, yang mengganggu dan menjijikkan. Jika *beauty* dan sublim dianggap nilai dari estetika abad pencerahan, maka nilai yang paralel, yang berkembang dari estetika kontemporer abad 21 adalah apa yang *disgusting* (menjijikkan, memuakkan). Menurut Korsmeyer,<sup>18</sup> nilai yang ditawarkan melalui oposisi biner yang kuat adalah nilai yang dimuati gender, seperti pada oposisi biner *mind-body*. Apa yang dianggap ‘alamiah’, seperti tubuh, adalah hasil konstruksi budaya dari diskursus sosial.

Konsep *beauty* era Pencerahan dan sublimitas sering dikaitkan dengan ‘feminin’ dan ‘maskulin’. Akar dari teori estetik Modern adalah

konsep ‘*pleasure*’ dan *beauty* dianggap sebagai jenis *pleasure*. Sebagian nilai estetik bersifat paradoks karena selain menunjukkan *pleasure* sekaligus juga *displeasure*. Seperti sublim yang didasarkan pada derita emosi terhadap teror. Rasa saling bertentangan tersebut mengindikasikan makna yang dalam yang terdapat dalam yang sublim. Yang sublim adalah pengalaman dari keagungan yang paradoksal. Korsmeyer mengutip Barbara Freeman, yang menyatakan bahwa: *Feminine sublime* bukan mode retorika, bukan kategorisasi estetik, tetapi wilayah pengalaman yang menolak kategorisasi, di mana subjek memasuki relasi dengan *otherness* – sosial, estetik, politis, etis, erotis, - yang berlebihan dan tak dapat direpresentasikan.

Sublim feminin adalah krisis dalam kaitan dengan bahasa dan representasi yang dialami subjek tertentu. Demikianlah, ketidaksukaan terhadap yang menjijikkan (*disgust*) berbalik menjadi rekognisi estetik yang positif sebagai satu dari kerumitan analisis estetika kontemporer. Ada anggapan bahwa rasa jijik dan muak (*disgust*) terhadap karya seni, dikarenakan orang tidak suka terhadap karya tersebut. Ini disebut penolakan (*rejection*). Yang dimaksud jijik atau muak (*disgust*) sebagai respons estetik adalah emosi/rasa jijik dan muak yang ditimbulkan oleh karya seni sebagai bagian dari pemahaman dan apresiasi. Di sini *disgust* adalah elemen positif dari pemahaman estetik. *Disgust* telah memasuki wilayah kontemporer estetik rasa suka dari berbagai arah. Terdapat pengalaman tertentu yang menampilkan ancaman terhadap diri yang muncul sebagai emosi terhadap yang menjijikkan (*disgust*). *Disgust* dipaksakan oleh objek yang batasnya tidak pasti dan berubah-ubah.

Karya seni feminis menunjuk pada objek-objek yang mengalami abjeksi.<sup>19</sup> Abjeksi adalah konsep pengabaian objek karena objek tersebut

mengalami proses perusakan. Hal yang diobjeksi adalah apa yang sedang mengalami perubahan seperti apa yang membusuk, makanan menjadi basi, penyakit yang berproses, dan apa saja yang menjadi busuk (tubuh, jenazah). Apa yang menjijikkan bercirikan penolakan dan pemberontakan, di sini terdapat kesejajaran antara yang sublim dengan apa yang merupakan abjek: keduanya sama-sama *unbounded, formless, threatening*. Kalau yang sublim masih memiliki ciri kemegahan, kebesaran, tak terukur yang lalu menimbulkan pesona sekaligus rasa takut dan cemas, tampaknya masih mudah dipahami karena terkait dengan rasa kagum, keterpesonaan. (masih mengingatkan pada *the divine*). Hal tersebut jauh berbeda dari ancaman mendadak sang *disgust*. Lalu apa daya tarik dari ‘*the abject*’? Ada kaitan erat antara filsafat, feminisme dan seni. Ketiganya menampakkan minat pada kajian terhadap tubuh (kebertubuhan) dan perannya dalam pengalaman, emosi dan subjektivitas. Melalui isu feminisme, penekanan Korsmeyer pada karya seni yang menjijikkan, memuakkan (*disgust*) dapat dikaitkan antara transendensi yang sublim dengan penggunaan estetik dari daya pengaruh yang ditolak seperti *disgust*.

Seni feminis berada di antara wilayah seni kontemporer, baik dari tradisi ‘seni tinggi’ maupun seni hiburan populer. Karya-karyanya berada di antara yang ‘baru dan kuno’ dan antara ‘yang tidak biasa dan yang biasa’. Menemukan gender dalam estetika melintasi jalan panjang, mulai dari kerangka konseptual yang menyingkirkan perempuan dari pusat konsep estetika seni, kreativitas dan senimannya, dan yang lebih mendasar adalah lenyapnya feminin dari diskursus patriarki.

Melalui isu feminisme, penekanan Korsmeyer pada karya seni yang menjijikkan, memuakkan (*disgust*) dapat dikaitkan antara transendensi yang sublim dengan penggunaan estetika dari daya pengaruh yang ditolak seperti yang menjijikkan. Seni feminis berada di antara wilayah seni kontemporer, baik dari tradisi ‘seni tinggi’ maupun seni hiburan populer. Karya-karyanya berada di antara yang ‘baru dan kuno’ dan antara ‘yang tidak biasa dan yang biasa’. Menemukan gender dalam estetika melintasi jalan panjang, mulai dari kerangka konseptual yang menyingkirkan perempuan dari pusat konsep estetika seni, kreativitas dan senimannya, dan yang lebih mendasar adalah lenyapnya feminin dari diskursus patriarki. (Korsmeyer, 2004)

Dengan demikian estetika tidak lagi suatu rasa (*sense*) yang lepas berdiri sendiri dan hanya menimbulkan kesenangan (*pleasure*) kelompok tertentu, tetapi estetika juga berbicara tentang ketidaksesuaian (*displeasure*), dan kesenangan yang berbeda dari keduanya (*dif-pleasure*),<sup>20</sup> sebuah kesenangan yang berbeda dari posisi biner tersebut, yang telah menguasai wacana selama ini.

Permasalahan etis yang ditimbulkan dari seni feminis adalah bukan saja tentang latar belakang pemikiran feminis yang belum menyatu dalam kerangka pikir kita pada umumnya, tetapi juga karena bentuk karya feminis yang biasanya dianggap vulgar.<sup>21</sup> Hal tersebut yang menjadi permasalahan ketika kita berhadapan dengan pendidikan pemikiran tentang seni pada (filsafat seni) dan pendidikan seni secara praktis.

## 5. ONTOLOGI FEMINIS DAN ETIKA KEPEDULIAN

Hirarki ontologi yang dianggap sebagai asal muasal ketertindasan perempuan dan ketidakadilan gender dalam feminisme telah melahirkan

ontologi baru feminisme yang menawarkan ontologi non-esensialis, seperti yang digagas Janet Borgerson dalam artikelnya yang berjudul *Feminist Ethical Ontology*<sup>22</sup> (2001). Borgerson menawarkan kepedulian feminis terhadap ketertindasan perempuan dan status tertaklukkan pada bentuk-bentuk *being* tertentu melalui artikulasi teori etikanya. Etika *proximity* menawarkan ontologi etis bagi hubungan antar manusia, dengan orang lain/liyan (*the other*) terkait rasa tanggung jawab yang tidak dapat ditawar. Dengan tawaran tersebut, meskipun telah dilakukan oleh Levinas melalui tanggung jawab ketika berhadapan dengan wajah *the other*, seperti dikutip Borgerson, ada ruang bagi orang lain, secara luas bukan hanya pada persoalan seni dan seniman saja.

*'Gendering' an ethic is a particular way of marking the difference of the distinction of what is included and what is excluded and bring awareness to potential ontological hierarchies.*

Dalam tulisan ini penulis juga menawarkan konsep *onto-égalité* untuk memberi kesetaraan terhadap bidang estetika dan seni, sebelum berhadapan dengan etika dan berbagai wilayah lainnya. Yang penulis maksud dengan konsep *onto-égalité*<sup>23</sup> adalah sebuah gagasan awal tentang keberadaan yang setara dalam realitas, untuk menghilangkan anggapan lama tentang hirarki realitas seperti hirarki *mind-body* (jiwa-tubuh) dalam pemikiran filsafat modern barat, yang menganggap *mind* lebih tinggi dari *body*, seperti telah disebut di atas, dan menjejalkan kepahitan sejarah atas hirarki tersebut.<sup>24</sup> Hirarki realitas telah membuat posisi ontologi seni dianggap lebih rendah dari ilmu pengetahuan, epistemologi seni (dengan estetika sebagai *sense-cognition*)

dianggap lebih rendah dari rasionalitas, dan fenomena seni dianggap bukan hal utama dalam masyarakat dan seringkali ditempatkan lebih rendah dari agama dan ideologi politik, ekonomi, dan digunakan hanya sebagai alat kepentingan belaka.

Heidegger menyatakan bahwa filsafat barat termasuk pemikiran tentang estetika dan seni dalam sejarah hingga saat ini berciri *onto-theology*, suatu ungkapan tentang realitas yang bersifat metafisis. Ontologi dan epistemologi (estetik) seni dianggap misterius. Demikian juga mengaitkan seni dengan estetika sebagai keindahan, mungkin sudah lewat seabad lalu, ketika lahir gerakan *avant garde*. Bahkan kita berada di wilayah *post-aesthetics* seperti yang disangkakan Heidegger. Pasca estetika, alienasi estetika dari seni juga merupakan kecurigaan Nietzsche bahwa seni sesungguhnya lebih jujur dalam menyampaikan kebenaran.<sup>25</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *The Fate of Art, Aesthetics Alienation* tersebut, Bernstein menyatakan bahwa Heidegger melihat estetika mengalami alienasi pada eranya karena dipandang dari *truth only cognition*, disingkirkan dari cara berpengetahuan yang berdasarkan rasio. Meskipun sebetulnya Immanuel Kant<sup>26</sup> sendiri telah menyatakan bahwa ketika fenomena tertangkap indera dan dibingkai ruang dan waktu maka yang terjadi adalah estetik. Pengetahuan dari inderawi kita, yang meskipun belum melibatkan *understanding*, tetapi telah bekerja melalui imajinasi. Ini juga yang diperkuat oleh Baumgarten tentang ilmu estetika ini, sebagai *sensual cognition*.

Tentang etika kepedulian yang ditawarkan dalam tulisan ini, penulis merujuk pada teori Virginia Held.<sup>27</sup> Held menawarkan alternatif yang dianggapnya lebih baik, ketimbang etika mainstream seperti etika Kantian

dan utilitarian. Tawaran tersebut meliputi pokok-pokok sebagai berikut: etika kepedulian mendorong pokok-pokok moral yang memedulikan dan memenuhi kebutuhan orang personal tertentu (*particular others*), di mana kita bertanggung jawab terhadapnya. Kedua, dari sisi epistemologis etika kepedulian memasukkan unsur emosi, menghargai emosi dan kemampuan relasional yang menjadikan orang yang peduli secara moral dalam hubungan interpersonal memahami apa yang terbaik. Ketiga, etika kepedulian menolak teori moral dominan yang menganggap semakin abstrak penalaran persoalan moral semakin baik. Keempat, etika kepedulian menawarkan konseptualisasi baru tentang perbedaan antara privat dan publik dan terkait urgensinya. Kelima, etika kepedulian mengambil konsep relasi antar orang per orang, yang berbeda dengan konsep individualisme dari Liberalisme.<sup>28</sup>

Dengan prinsip-prinsip tersebut, estetika feminis dan terutama seni feminis diharapkan mendapat tempat dalam sosial yang lebih luas. Melalui pendekatan personal dan pengalaman, dapat difahami mengapa seorang seniman feminis khususnya seniman perempuan sebagai subjek, menampilkan karya-karya yang dianggap ‘vulgar’ menjijikkan, mengeror, horor dan mencemaskan dan mengguncang. Hal ini dapat dilihat pada satu contoh karya: *Meat Dress*, Jana Sterback, 1987.

## 6. METODOLOGI PENDIDIKAN (FILSAFAT) SENI

Tulisan ini mengacu pada gagasan posmodern, yang terdapat dalam Manifesto,<sup>29</sup> dengan tiga penekanan dalam pendidikan seni yaitu: *difference*, *plurality* dan *independence of mind*, penulis bermaksud membawa kepada langkah selanjutnya yaitu pendidikan seni berkeadilan gender. Pengetahuan

harus dilihat sebagai keberagaman pandangan, hipotesis dan teori-teori yang selalu dalam keadaan berubah. Pluralitas menunjuk pada keberagaman metode, sarana, pemecahan dan kesadaran atas isu-isu apa saja yang muncul. Pilihan atas berbagai bentuk seni diberikan tanpa implikasi adanya hirarki dalam seni dan bentuk seni tertentu. Demikian diantaranya yang disampaikan dalam Manifesto.

Yang dimaksud *difference* dalam Manifesto adalah :

*“Art (...) serve to develop proactive, creative thought, and action, sensitivity to difference of approach and outcome, e.g. gender, culture, ability, age, etc., a flexible understanding of changing values in different societies and periods, the ability to use a specialised vocabulary effectively within other form of communication, a broad view of what constitute culture, and pleasure, and satisfaction and such form of life.”*<sup>30</sup>

Sedangkan dengan pluralitas dimaksudkan sebagai “*plurality points to a variety of methods, means, solutions and awareness for any issues.*” Sementara itu yang dimaksud dengan *independence of mind* atau *independence thought*, adalah :”*develops individuality, the capacity to challenge and creativity through introspection into the nature of learning and teaching in art.*”<sup>31</sup>

Dengan metode-metode tersebut, diharapkan isu kesetaraan dan keadilan gender dapat dimasukkan dan dileburkan/diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran tentang (filsafat) seni dalam pendidikan seni.

## 7. PENUTUP

Dengan keinginan untuk membela posisi estetika dan seni dihadapan etika, tulisan ini mencoba mengembalikan estetika sebagai epistemologi dan menempatkan ontologi seni pada ontologi feminis Borgerson dengan ditambahkan gagasan *onto-egalite* dari penulis, melalui isu estetika dan seni feminis, serta mengajak menawarkan pluralisme dan relativisme etis dalam menanggapi pendidikan filsafat seni dan pendidikan seni secara umum.

Menawarkan estetika dan seni feminis dalam pendidikan (filsafat) seni merupakan bagian dari tawaran dua wajah seni Nietzsche, sebagai wajah Dionysian, meskipun hal ini dapat ditolak oleh para feminis dan seniman feminis, karena filsafat Nietzsche yang masih tidak adil gender sesuai zamannya, yang khas manusia patriarki, yang dalam berbagai konsepnya mendapat kritik dari teoretisi feminis.

Menganggap ada permasalahan etis dalam estetika dan pendidikan seni terkait estetika dan seni feminis, juga masih mengasumsikan adanya pola pikir lama dalam melihat permasalahan baru. Demikian juga dalam tulisan ini. Selain sebagai tawaran perspektif baru, penulis menyadari dalam perkembangan ilmu pengetahuan, apa yang menjadi '*normal science*' seperti yang digagas Thomas Kuhn, juga akan mengalami perubahan jika lahir paradigma baru. Filsafat dan ilmu pengetahuan tidak lepas dari mode atau tren tergantung permasalahan yang dihadapi manusia, meskipun permasalahan tersebut sungguh real, eksistensial dan berdampak sosial yang tinggi.

Pada akhirnya kita ketahui bahwa pengetahuan, ilmu pengetahuan dan aturan-aturan adalah buatan manusia, hasil pemikiran manusia sesuai kebutuhan zaman dalam memecahkan berbagai permasalahan yang

muncul, sebagai model konstruktivisme. Tawaran sudut pandang *a la* Nietzsche perspektivisme epistemologis tetap menarik sebagai dasar dari cara berpengetahuan yang berbeda dan ciri kebenarannya relatif, demikian juga tentang dua wajah seni yang hingga hari ini masih berdampak luas dalam masyarakat yang pada umumnya menolak seni Dionysian tersebut.

Dengan mengacu pada prinsip manifesto pendidikan seni yang mengusung : perbedaan, pluralitas dan otonomi pemikiran, (*difference, plurality and independence of mind*), merupakan salah satu tawaran akan demokrasi pada pendidikan seni dan pemikiran tentang seni, untuk menghargai perbedaan dalam berbagai hal di wilayah sosial politik secara konkrit aktual, meskipun perwujudan karya seninya, khususnya pada seni feminis, mungkin masih mengejutkan berbagai pihak.

## CATATAN AKHIR

<sup>1</sup> Dalam pengertian Ranciere seni ketika didekati dengan estetika, adalah politik, karena estetika adalah distribusi apa yang terinderai di ruang publik dalam hidup bersama orang lain, dalam *The Politics of Aesthetics*, terjemahan Gabriel Rockhill, Continuum, 2004

<sup>2</sup> Dikutip dari tulisan “(Hanya) INI KAH SENI (/Musik)?”, disampaikan oleh Embun Kenyowati E. pada bedah buku ‘Apa Itu Musik’ karya Karina Anjani, pada 22 April 2014.

<sup>3</sup> A. Baumgarten dalam *The German Aesthetic Tradition*, oleh Kai Hammermeister, hlm. 3-13. *Aesthetics (as the theory of liberal arts, as inferior cognition, as the art of beautiful thinking and as the art of thinking analogous to reason) is the science of sensual cognition.*

<sup>4</sup> Baumgarten dianggap sebagai filsuf minor, asumsi penulis, karena ia menawarkan gagasan sensibilitas ketika rasionalitas dan idealisme Jerman berada pada puncaknya.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>6</sup> *Idem.*, hlm. 8.

<sup>7</sup> Aristoteles memberi tempat yang tinggi pada indera penglihatan dan pendengaran dan merendahkan indera lainnya seperti pengecap, pembau/penciuman, dan perasa/peraba, maka wilayah estetik yang lain menyangkut penciuman terhadap parfum, dan pengecap di wilayah makanan, dan peraba di wilayah benda-benda, dan seksualitas, dianggap sebagai wilayah moralitas hedonis yang tidak mendukung pemikiran rasional. Seiring dengan perubahan jaman sebagai contoh, makanan sekarang menjadi wilayah estetik yang sedang populer, seperti terlihat di berbagai media saat ini, demikian juga tentang seksualitas mulai diangkat sebagai sebuah wacana yang setara dan tidak lagi disembunyikan.

<sup>8</sup> Fr. Nietzsche, *The Will to Power*, trans and ed. By Walter Kaufmann, A Vintage Giant, 1968

<sup>9</sup> Lawan katanya *an-esthesia*, anestesi, artinya tidak ada pengenalan inderawi untuk sementara, istilah yang digunakan dalam bidang medis untuk pemberian obat bius terhadap pasien agar tidak merasakan rasa sakit ketika dilakukan tindakan, seperti operasi, seperti tersebut dalam *A Course on Aesthetics*, oleh Renato Barilli, University of Minnesota Press, 1993, hlm. 3.

<sup>10</sup> Terry Eagleton, *The ideology of the Aesthetic*, basil Blackwell, 1990, hlm.13.

<sup>11</sup> Kecuali Buku Freeland, 10 buku estetika berikut ini tidak menyinggung persoalan gender dan feminisme, yaitu: Hospers (1969) Beardsley (1985) Sheppard (1987), Graham (1997), Dickie (1997), Carroll (2000), Eaton (1999), Freeland (2001), Danto (2003), and Janaway (2006). Namun, buku Freeland pun, dengan judul '*But Is It Art?*' seolah-olah enggan memasukkan dan masih mempertanyakan tema-tema yang ada dalam bukunya termasuk gender dan seksualitas sebagai bagian dari seni.

<sup>12</sup> Gagasan seniman feminis untuk memasukkan pedekatan feminis dalam seni, dalam buku *But Is It Art ?*, Cynthia Freeland, 2001,

<sup>13</sup> Danto, dalam *The Abuse of Beauty*, Open Court,2006, meskipun berusaha menunjukkan fenomena seni *avant garde* yang jauh dari *beauty*, menurut penulis, masih menyimpan gagasan tentang *beauty* sebagai sesuatu yang lebih tinggi. Tentu ini masih dapat diperdebatkan karena Danto mengutip Hegel, bahwa seni adalah produk pikiran dan "*Born of the Spirit and born again*", hlm. 12

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 125-142

EMBUN KENYOWATI EKOSIWI – PERMASALAHAN ETIS DALAM ESTETIKA  
DAN PENDIDIKAN FILSAFAT SENI

<sup>15</sup> Bagian dari tulisan ini, penulis kutip dari tulisan penulis yang disampaikan pada Seminar Pendidikan Seni Pemantapan Kajian HAM, Gender, Kesehatan Reproduksi untuk Fakultas Seni rupa dan Film Institut Kesenian Jakarta, Kamis, 25 Februari 2010.

<sup>16</sup> Istilah dalam lelang karya seni di mana para penawar harga tinggi adalah dari kelompok pemilik rumah lelang itu sendiri, sebagai bentuk persaingan penawaran.

<sup>17</sup> Jerrold Levinson, Ed. *Aesthetics and Ethics, Essays in the Intersection*, Cambridge University Press, 2001, hlm. 1.

<sup>18</sup> Carolyn Korsmeyer, *Gender and aesthetics, An Introduction, Understanding Feminist Philosophy*, Routledge, 2004, bab 6 hlm. 130-153.

<sup>19</sup> Kristeva, Julia, dalam *The Power of Horror, An Essay on Abjection*,

<sup>20</sup> Tawaran istilah *dif-pleasure* dari penulis dalam artikel dengan judul: “Mencari Estetika Seni Rupa Indonesia” Kajian Pameran Seni Rupa Nusantara Galeri nasional 2013, : Lihat Jurnal Seni Rupa *Galeri*, Galeri nasional Indonesia, Vol.1, jilid 1, Mei 2014

<sup>21</sup> Dalam hal kevlugaran ini, Nietzsche menyatakan bahwa kevlugaran dalam seni khususnya pada seni tari telah menyelamatkan manusia dari ciri kebinatangan (*animality*), yang lebih vulgar. (Dalam Alain Badiou, *Inaesthetics*, mengutip Nietzsche, Zarathustra)

<sup>22</sup> Jurnal Feminis Theory, Vol. 2 (2) : 173-187

<sup>23</sup> Istilah ini penulis kembangkan dari dua istilah bahasa dari Yunani *ta onta* artinya ada, dan *égalité* yang terkenal sebagai istilah Revolusi Prancis yang artinya adalah persamaan atau kesetaraan. Konsep awal ini pertama kali penulis gunakan dalam artikel *post-event*, Apresiasi Pameran 45 tahun Fakultas Seni Rupa IKJ : “Merayakan Kreativitas” “*Onto-égalité* : Merayakan kesetaraan Genre, Medium, dan Konsep Karya Seni Lintas Generasi”.

<sup>24</sup> Lahirnya gerakan Feminisme seperti telah disebutkan terdahulu, merupakan perlawanan terhadap perendahan tubuh khususnya terhadap tubuh perempuan dalam konstruksi ilmu pengetahuan, sosial dan budaya patriarki.

<sup>25</sup> Bernstein, *The fate of Art, Aesthetics Alienation From Kant to Derrida and Adorno*, The Pennsylvania State University Press, University Park, Pennsylvania, 1997.

<sup>26</sup> Immanuel Kant, *Critique of The Power of Judgment*, terjemahan Paul Guyer, Cambridge University Press, 2000, hlm. 24: “aesthetics” signifies only that the form of sensebility (how the subject is affected) necessarily adheres to such a representation and that this is unavoidably carried over to the object (but only as phenomenon).” meskipun

pada ujungnya sesuai dengan filsafat Kant akan berakhir pada estetika transendental.

<sup>27</sup> Virginia Held, *The Ethics of care: Personal, Political, Global*, Oxford University Press, 2006.

<sup>28</sup> Diambil dari review Carla Bagnoli terhadap buku *The Ethics of Care, Personal, political Global*, Virginia Held, 2006, University of Wisconsin/Milwaukee, 2016.

<sup>29</sup> *A Manifesto for Art in Schools* adalah buku tentang proposal pendidikan seni di era postmodern yang diterbitkan pada tahun 1999, penulisnya adalah J. Swift dan J. Sreer.

<sup>30</sup> Hardy, Tom, Ed. *Art Education in A Postmodern World*, hlm. 18.

<sup>31</sup> *Ibid.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. (2004). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Yayasan Jurnal Perempuan.
- Berleant, Arnold. (2010). *Sensibility and Sense, The Aesthetics Transformation of The Human World*.
- Bernstein, J.M. (1992). *The Fate of Art; Aesthetic Alienation from Kant to Derrida and Adorno*
- Borgerson, Janet. "Feminist Ethical Ontology, Contesting 'Bare Givenness of Intersubjectivity,'" *Jurnal Feminist Theory*, Vol. 2 (2) : 173-187.
- Burgess, Lesley & Diane Reay. (2006). "Postmodern Feminism: Problematic Paradigms," dalam Hardy, Tom. *Art Education in A Postmodern World: Collected Essays*. Bristol: Intellect Books.
- Danto, Arthur C. (2006). *The Abuse of Beauty, Aesthetics and The Concept of Art*. Carus Publishing Company.
- Devereaux, Mary. (2002). "Oppressive Texts, Resisting Readers and Gendered Spectator : The "New" Aesthetics," dalam Neil, Alex. Ridley, Aaron., Eds., *Arguing About Art, Contemporary Debates*, Routledge, second edition.
- Eagleton, Terry. (1990). *The Ideology of The Aesthetic*. Basil Blackwell.
- Eaton, Marcia Muelder. (2001). *Basic Issues in Aesthetics*.
- Eco, Umberto. (Editor) (2008). *On Ugliness*. Trans by Alastair McEwen., New York,

EMBUN KENYOWATI EKOSIWI – PERMASALAHAN ETIS DALAM ESTETIKA  
DAN PENDIDIKAN FILSAFAT SENI

USA : Rizzoli International Publication, Inc.

Greer, Germaine. (2001). *The Obstacle Race, The Fortunes of Woman Painters and their Work*. London: Tauris Parke Paperbacks.

Freeland, Cynthia. (2001). *But Is It Art?* Oxford University Press.

Hardy, Tom. (Editor). (2006). *Art Education in A Postmodern World: Collected Essays*. Bristol: Intellect Books.

Held, Virginia. (2006). *The Ethics of Care: Personal, Political, Global*. Oxford University Press.

Korsmeyer, Carolyn. (2004). *Gender and Aesthetics, An Introduction, Understanding Feminist Philosophy*. Routledge.

Ranciere, Jacques. (2004). *The Politics of Aesthetics*, translation by Gabriel Rockhill. Continuum